

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Sabrun Jamil¹, Azizurahman², Musthofa Husein³, Sarah Salsabila⁴,
Shinta Adha Selina⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Kepulauan Riau, Indonesia

¹sabrunjamil@stiq-kepri.ac.id ²abdullahazizurahman@gmail.com

³musthoffahusein04@gmail.com ⁴sarahsalsa48@gmail.com

⁵shintaadhaselina@gmail.com

ABSTRACT

The success of the learning process in the modern era highly depends on the selection of appropriate and adaptive learning models tailored to students' needs. This study aims to analyze the comparative effectiveness of various innovative learning models, including Problem-Based Learning (PBL), Discovery Learning, cooperative learning (Jigsaw), and Blended Learning, as well as to identify optimization strategies within dynamic classroom environments. The methodology employed is a literature review, analyzing multiple research findings and metaanalyses related to the implementation of these learning models. The results indicate that no single learning model is superior in all situations. PBL is proven effective in enhancing critical thinking skills, whereas Discovery Learning excels in independent conceptual understanding. The Jigsaw model effectively improves collaboration, and Blended Learning offers access flexibility in the digital era. The synchronization of these models with strategies such as differentiated instruction, technology-based media utilization, conducive classroom management, and constructive feedback serves as the primary key to optimizing learning outcomes, triggering intrinsic motivation, and fostering students' active engagement.

Keywords: Problem-Based Learning, Discovery Learning, Cooperative Learning, Blended Learning, Learning Effectiveness.

ABSTRAK

Keberhasilan proses pembelajaran di era modern sangat bergantung pada pemilihan model pembelajaran yang tepat dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan efektivitas berbagai

model pembelajaran inovatif, meliputi Problem-Based Learning (PBL), Discovery Learning, model kooperatif (Jigsaw), dan Blended Learning, serta mengidentifikasi strategi optimalisasinya dalam lingkungan kelas yang dinamis. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka (literature review) dengan menganalisis berbagai hasil penelitian dan meta-analisis terkait implementasi model pembelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling unggul untuk semua situasi. PBL terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan Discovery Learning unggul dalam pemahaman konsep secara mandiri. Model Jigsaw efektif meningkatkan kolaborasi, dan Blended Learning memberikan fleksibilitas akses di era digital. Sinkronisasi model dengan strategi seperti pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media berbasis teknologi, manajemen kelas yang kondusif, serta umpan balik konstruktif menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan capaian belajar, memicu motivasi intrinsik, dan membangun keterlibatan aktif siswa.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, Discovery Learning, Pembelajaran Kooperatif, Blended Learning, Efektivitas Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan capaian belajar siswa. Namun, realita di lapangan menunjukkan mayoritas pendidik masih menerapkan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga mengakibatkan interaksi kelas menjadi pasif serta melemahkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Fenomena ini menuntut adanya transformasi

menuju model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (student-centered). Mengingat tidak ada satu model tunggal yang efektif untuk semua situasi, diperlukan analisis mendalam terhadap berbagai model seperti Problem-Based Learning (PBL), Discovery Learning, pembelajaran kooperatif (Jigsaw), dan Blended Learning.

Penelitian terdahulu mengonfirmasi keunggulan spesifik masing-masing model tersebut. PBL efektif melatih pemecahan masalah

nyata, Discovery Learning mengonstruksi kemandirian konsep, Jigsaw mengoptimalkan kolaborasi antarsiswa, dan Blended Learning menjawab tantangan aksesibilitas digital. Di era Kurikulum Merdeka saat ini, integrasi model inovatif ini dengan strategi adaptif seperti pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media teknologi, dan manajemen kelas yang dinamis menjadi kunci stimulasi motivasi intrinsik siswa. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menganalisis perbandingan efektivitas model-model tersebut beserta strategi optimalisasinya. Penelitian ini bertujuan memetakan karakteristik serta merumuskan panduan praktis bagi pendidik untuk mencapai target instruksional abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review) untuk menganalisis, menyintesis, dan membandingkan efektivitas model pembelajaran PBL, Discovery Learning, Jigsaw, dan Blended Learning. Pengumpulan sumber data sekunder dilakukan secara sistematis melalui penelusuran digital pada basis

data ilmiah seperti Google Scholar dan Garuda dengan menggunakan kata kunci relevan. Kriteria inklusi artikel yang dipilih meliputi jurnal ilmiah terbitan sepuluh tahun terakhir yang memuat data empiris mengenai implementasi model tersebut pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi.

Data pustaka yang terkumpul kemudian dievaluasi menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data (seleksi temuan berdasarkan variabel efektivitas), penyajian data secara deskriptif naratif, serta penarikan kesimpulan. Hasil analisis disintesis guna merumuskan rekomendasi strategi optimalisasi model pembelajaran di dalam kelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi yang dimiliki guru, tetapi juga oleh model pembelajaran yang digunakan. Setiap model pembelajaran dirancang dengan karakteristik, tujuan, dan pendekatan yang berbeda sehingga tingkat efektivitasnya pun tidak selalu sama pada setiap kondisi

pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, serta lingkungan belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling unggul untuk semua situasi. Sebaliknya, efektivitas suatu model sangat bergantung pada kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelolanya.(Laksono et al., 2022)

Salah satu model yang banyak diteliti adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui penyelesaian masalah nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selama proses pembelajaran, peserta didik didorong untuk mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyusun solusi secara mandiri maupun berkelompok. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta hasil belajar apabila

dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Meskipun demikian, penerapan model ini memerlukan waktu yang lebih panjang dan kesiapan guru dalam merancang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.(Wahyujati et al., 2026)

Selain PBL, Discovery Learning juga menjadi salah satu model yang banyak diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep atau prinsip melalui kegiatan mengamati, mengumpulkan informasi, mengolah data, hingga menarik kesimpulan. Dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru, Discovery Learning terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep dan mendorong peserta didik menjadi lebih aktif. Namun, model ini akan berjalan optimal apabila peserta didik memiliki kemampuan belajar mandiri yang baik dan guru mampu memberikan bimbingan yang proporsional selama proses penemuan berlangsung.(Laila, 2023)

Model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw juga menunjukkan

efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan bekerja sama antarpeserta didik. Dalam model ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab mempelajari bagian materi tertentu sebelum menjelaskan kembali kepada anggota kelompok lainnya. Dibandingkan dengan model Two Stay Two Stray (TSTS), hasil meta-analisis menunjukkan bahwa Jigsaw cenderung memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih baik karena setiap peserta didik memiliki tanggung jawab individu sekaligus kelompok. Selain meningkatkan pemahaman materi, model ini juga mampu melatih komunikasi, rasa percaya diri, dan sikap saling menghargai pendapat orang lain.(Sari & Indarini, 2021)

Perbandingan antara Problem Based Learning (PBL) dan Discovery Learning juga telah banyak dikaji melalui penelitian meta-analisis. Secara umum, kedua model sama-sama memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dibandingkan pembelajaran konvensional. Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa PBL lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan

berpikir kritis dan pemecahan masalah, sedangkan Discovery Learning lebih unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep baru secara mandiri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap model memiliki kelebihan sesuai dengan kompetensi yang ingin dikembangkan sehingga guru perlu menyesuaikan pilihannya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.(Susilowati & Winanto, 2022)

Di era digital, muncul pula model pembelajaran Blended Learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pemanfaatan teknologi informasi. Model ini memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk mengakses materi, berdiskusi, dan mengerjakan tugas secara daring tanpa menghilangkan interaksi langsung dengan guru di kelas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Blended Learning mampu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, serta hasil belajar peserta didik apabila didukung oleh media pembelajaran yang tepat dan kesiapan infrastruktur teknologi.

Keunggulan tersebut menjadikan Blended Learning sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan pada era digital.(Yuliawati et al., 2023)

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas model pembelajaran tidak dapat dinilai hanya dari popularitas atau banyaknya penggunaan model tersebut. Setiap model memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. Guru dituntut untuk mampu menganalisis kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, materi, serta kondisi kelas sebelum menentukan model yang akan digunakan. Dengan pemilihan model yang tepat, proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian belajar yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21.(Ningsih et al., 2023)

Sinkronisasi Model dan Strategi untuk Mencapai Target Capaian Belajar

Sinkronisasi model dan strategi pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran, tetapi juga oleh kesesuaian strategi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan model tersebut di kelas. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan proses belajar mengajar, sedangkan strategi pembelajaran menjadi langkah operasional yang mengatur bagaimana model tersebut diterapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, serta capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, sinkronisasi antara model dan strategi pembelajaran menjadi prasyarat untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal(Rosa et al., 2024).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sinkronisasi model dan strategi pembelajaran semakin memperoleh perhatian karena pembelajaran diarahkan pada

pencapaian kompetensi secara menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru dituntut mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sekaligus menentukan strategi yang mampu mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model yang tepat tanpa didukung strategi yang sesuai dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal, sehingga guru perlu mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, gaya belajar, serta kebutuhan peserta didik sebelum menentukan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan (Safaruddin et al., 2024).

Salah satu bentuk sinkronisasi yang banyak direkomendasikan dalam berbagai penelitian adalah penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah berdasarkan situasi nyata, serta bekerja sama dalam kelompok, sedangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan

proses belajar dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing peserta didik. Kombinasi keduanya terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, keterlibatan peserta didik, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), sehingga target capaian pembelajaran dapat dicapai secara lebih efektif (Aulia et al., 2024).

Selain pemilihan model dan strategi yang tepat, guru juga perlu menyelaraskan media pembelajaran serta asesmen dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti platform pembelajaran digital, video interaktif, dan aplikasi pembelajaran, akan memberikan hasil yang optimal apabila disesuaikan dengan karakteristik model pembelajaran yang digunakan. Di sisi lain, asesmen tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas model dan strategi pembelajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, sinkronisasi antara model pembelajaran, strategi, media, dan asesmen merupakan kunci utama

dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan mampu mencapai target capaian belajar secara optimal(Sunarso & Herdianto, 2024)

Strategi Adaptif dalam Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Kualitas interaksi antara guru dan siswa menjadi fondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang suportif, di mana komunikasi yang hangat dan apresiasi terhadap pendapat siswa terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif mereka. Selain interaksi, penerapan variasi metode pembelajaran yang kreatif, seperti permainan edukatif dan eksplorasi, memegang peranan krusial untuk memicu rasa ingin tahu, mencegah kebosanan, serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam proses belajar yang lebih dinamis.(Luqiana & Sholahuddin, 2026)

Penggunaan media pembelajaran, baik visual maupun audio, berperan penting dalam memberikan stimulasi yang memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan fokus siswa pada konsep-konsep yang kompleks

(Amaliya & Khodijatul, 2025). Dukungan teknologi, seperti penggunaan laptop untuk riset dan proyektor untuk presentasi interaktif, semakin memudahkan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, dan fleksibel, sehingga siswa lebih siap untuk terlibat secara mendalam dalam kegiatan kelas.(Amelia et al., 2025)

Pemberian umpan balik yang konstruktif serta penghargaan non material, seperti apresiasi verbal atau sertifikat, terbukti efektif dalam memupuk motivasi intrinsik dan rasa percaya diri siswa untuk menampilkan performa terbaiknya. Pendekatan pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan materi dengan kemampuan individu siswa juga memberikan pengalaman belajar yang lebih adil, yang didukung pula oleh komitmen guru dalam mengikuti pelatihan teknologi guna meningkatkan kompetensi pengajaran di era digital.(Rustandi, 2023)

Strategi pembelajaran inovatif, seperti Project Based Learning (PjBL) dan pembelajaran kolaboratif, sangat efektif dalam mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, serta berinteraksi

dengan teman sebaya demi memecahkan masalah. Metode tanya jawab dan diskusi kelompok terbukti lebih mampu merangsang kemampuan berpikir logis siswa dibandingkan metode ceramah konvensional, terutama ketika integrasi teknologi dan pendekatan bercerita (*storytelling*) diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.(Siregar et al., 2025)

Terakhir, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada konsistensi guru dalam mengelola kelas serta kemampuan mereka dalam membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa (Wati & Nurhasannah, 2024). Dengan menggabungkan berbagai pendekatan yang tepat, mengatasi hambatan infrastruktur, serta melibatkan dukungan orang tua dan pelatihan berkelanjutan, lingkungan pendidikan dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan holistik, kemandirian, dan motivasi belajar siswa secara optimal.(Humam & Hanif, 2025)

Optimalisasi Implementasi Model Pembelajaran di Lingkungan Kelas yang Dinamis

Lingkungan kelas yang dinamis menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kelas yang dinamis ditandai dengan adanya interaksi aktif antara guru dan peserta didik, suasana belajar yang kondusif, serta kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam kondisi tersebut, guru dituntut mampu mengoptimalkan implementasi model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam setiap proses pembelajaran.(Anggraini & Putri, 2026)

Implementasi model pembelajaran yang tepat memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengatur langkah-langkah pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, pemilihan

model pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik materi, kemampuan awal peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih terarah dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.(Mardiana, 2021)

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di lingkungan kelas yang dinamis. Selain sebagai penyampai materi, guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus pengelola kelas. Peran tersebut menuntut guru mampu membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik, memberikan motivasi belajar, menciptakan suasana yang nyaman, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek utama dalam proses belajar.(Ummah et al., 2025)

Perkembangan dunia pendidikan menuntut guru untuk menguasai berbagai model

pembelajaran inovatif. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat mengurangi kejenuhan peserta didik sekaligus meningkatkan minat belajar. Model pembelajaran inovatif juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kerja sama melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensinya agar mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.(Ba'in et al., 2023)

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam kelas yang dinamis adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang mereka alami. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, pertanyaan pemantik, dan berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, rasa ingin

tahu, serta kemampuan berpikir secara mandiri.(Kusuma, 2025)

Lingkungan belajar yang menyenangkan juga menjadi pendukung utama dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran. Suasana kelas yang nyaman, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, serta kegiatan pembelajaran yang menarik akan meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi, maupun bekerja sama dengan teman sekelas sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan bermakna.(Anggraini & Putri, 2026)

Salah satu model pembelajaran yang relevan diterapkan pada kelas yang dinamis adalah Discovery Learning. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep melalui proses mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Pembelajaran yang demikian mampu meningkatkan pemahaman konsep karena peserta

didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung, bukan sekadar menerima informasi dari guru.(Mardiana, 2021)

Optimalisasi pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Manajemen kelas yang baik meliputi pengaturan lingkungan belajar, pengelolaan waktu, pemberian motivasi, serta penciptaan disiplin yang positif. Guru perlu memahami karakteristik setiap peserta didik sehingga strategi pembelajaran yang digunakan mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Pengelolaan kelas yang efektif akan mendukung terciptanya pembelajaran yang kondusif dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.(Ummah et al., 2025)

Selain kemampuan mengelola kelas, guru juga perlu memanfaatkan media pembelajaran dan teknologi sebagai sarana pendukung implementasi model pembelajaran. Penggunaan media yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan perhatian peserta didik serta membantu mereka memahami materi

yang bersifat abstrak. Pemanfaatan teknologi juga memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, kolaboratif, dan sesuai dengan perkembangan pendidikan di era digital.(Ba'in et al., 2023)

Secara keseluruhan, optimalisasi implementasi model pembelajaran di lingkungan kelas yang dinamis memerlukan perpaduan antara pemilihan model pembelajaran yang tepat, kemampuan guru dalam mengelola kelas, penerapan pendekatan konstruktivisme, serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Sinergi seluruh komponen tersebut mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan berpusat pada peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal serta menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi setiap peserta didik.(Kusuma, 2025)

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komparatif, dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran inovatif memiliki efektivitas spesifik: PBL unggul dalam berpikir kritis, Discovery Learning

dalam kemandirian konsep, Jigsaw dalam kolaborasi sosial, dan Blended Learning dalam fleksibilitas teknologi. Keberhasilan implementasi model-model ini di dalam kelas yang dinamis ditentukan oleh kecakapan guru menyinkronkannya dengan strategi adaptif, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan umpan balik konstruktif, demi meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif peserta didik.

Sebagai saran perbaikan, pendidik direkomendasikan menerapkan kombinasi model (hybrid) secara fleksibel sesuai dengan karakteristik materi dan gaya belajar siswa. Penelitian lanjutan disarankan melakukan studi eksperimen empiris langsung di lapangan untuk menguji kombinasi model spesifik (misalnya integrasi PBL dan Blended Learning) serta mengeksplorasi dampaknya terhadap kecakapan soft skills jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, H. S., Fisshobah, D. N. F., Dayendria, A. E., & Wahyuda, B. (2025). Strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 654–

- 663.
- Anggraini, L., & Putri, V. (2026). Optimalisasi Pembelajaran di Kelas Rendah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan di SDN 01 Banjar Sari. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(2), 31–45.
- Aulia, Y., Dahlan, D., & Dahlan, H. M. (2024). Improving student learning outcomes through the implementation of differentiated learning in a problem-based learning model. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 36–53.
- Ba'in, B., Kurniawan, G. F., Hannan, A. M., Hanifah, F., & Naziya, I. (2023). Optimalisasi Ketrampilan Guru Sejarah dalam Mengembangkan dan Memanfaatkan Model-Model Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 2045–2053.
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan kritikal siswa di era modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 89–108.
- Kusuma, Y. Y. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(5), 29–38.
- Laila, A. (2023). Systematic Literature Review: Penelitian Discovery Learning Menggunakan Vosviewer Di Database Google Scholar Tahun 2020-2022. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(1), 31–36.
- Laksono, W. A., Munoto, M., Basuki, I., & Suprianto, B. (2022). STUDI META ANALISIS EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP KOMPETENSI SISWA SMK PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI TENAGA LISTRIK. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 11(02), 121–232.
- Luqiana, J. N., & Sholahuddin, M. S. (2026). Strategi Efektif Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Secara Berkelanjutan. *Eduaksara: Jurnal Kajian Pembelajaran Dasar*, 1(1), 46–57.
- Mardiana, N. L. (2021). Optimalisasi penerapan model pembelajaran discovery learning dalam upaya

- meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fisika materi gerak melingkar. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 200–207.
- Ningsih, N. W., Polem, M., Azizah, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Studi Komparatif Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Problem Based Learning (PBL) dan Konvensional dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Abad 21. *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10001–10007.
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi model dan strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka: Inovasi model dan strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617.
- Rustandi, N. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Implementation of Inquiry-Based Learning Strategy to Enhance Students' Learning Motivation. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 28–39.
- Safaruddin, S., Rohadi, R., Madaniyah, M., & Mudasir, M. (2024). Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Sesuai Capaian Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 2117–2126.
- Sari, C. W. P., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Komparasi Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw dan Two Stay Two Stray (TSTS) Ditinjau dari Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Siswa SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(1), 101–110.
- Siregar, I. S., Lubis, A. D., & Gusmanelli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa di Era Digital. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 245–252.
- Sunarso, A., & Herdianto, F. (2024). *Canva-assisted Modelling the Way strategy and students' Islamic education learning outcomes*. *Cakrawala Pendidikan*, 43 (2), 430–438.
- Susilowati, A. T., & Winanto, A. (2022). Meta Analisis Komparasi

Model Discovery Learning dengan Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7716–7723.

Ummah, S. R., Mulyani, E. W., & Rosyidah, N. (2025). Optimalisasi Peran Guru dalam Pembelajaran Efektif dan Manajemen Kelas yang Kondusif. *Nusantara Educational Review*, 3(2), 101–109.

Wahyujati, W. I., Nanto, D., & Alatas, F. (2026). Efektivitas Model Problem-based Learning Berbasis Variasi Bahan Ajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Sebuah Meta Analisis. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 14(1), 59–70.

Yuliawati, D., Hidayati, U., & Etika, E. D. (2023). Implementasi Model Blended learning dan Media Google Classroom terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMA. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 85–91.